



dari keadanya yang lemah setelah melahirkan bayi ismail as, lalu mencari cari dengan sabar dan tidak pantang menyerah dan mengeluh bolak balik antara dua bukit yang tandus. pada saat itu ditinggalkan suaminya untuk kembali berdakwah, sendirian. Hanya bergantung kepada Alloh swt hingga keyakinannya mengalahkan kelemahan fisiknya, ketakutan jiwanya dan keletihannya. Hanya karena yakin bahwa Alloh swt bersamanya maka hajar bisa menjadi wanita perkasa. Dari tangannya pula lah seorang nabi ismail yang sangat lembut santun dan penyabar tumbuh menjadi seorang pemuda sholeh.

Keberhasilan beliau dalam mendidik anaknya tercermin dari kisah penyembelihan Ismail, dalam kisah ini terlihat jelas , sang ayah yang shalih ini menuntun dan mendidik anaknya dengan cara yang bijak. Beliau meminta pendapat putranya, “Ya anakku, aku melihat di dalam mimpiku, aku menyembelihmu. Bagaimana menurut pendapatmu?” Kebijakan sang ayah ini pun dijawab dengan ketegasan dan kesabaran seorang anak, “Ya ayah, kerjakanlah apa yang Allah perintahkan kepadamu, insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk golongan orang-orang yang sabar.” Dari dialog tersebut kita melihat bagaimana seorang anak dapat memahami perintah Allah yang begitu berat, dengan kerendahan hatinya, Ismail berusaha meyakinkan ayahnya bahwa ia siap untuk mentaati perintah Allah tersebut

Dari kisah diatas dapat kita lihat bagaimana cara Nabi Ibrahim menyikapi perintah yang diluar kemampuan manusia biasa, perintah itu begitu berat tapi beliau

tetap menjalankannya dan menerimanya dengan ikhlas. Begitu pula Ismail, dengan penuh ketulusan ia meng-iya-kan pertanyaan sang ayah. Jikalau bukan karena didikan sang ayah, tentu tidak akan mungkin Ismail menjawab demikian. Allah memang telah menyebutkan bahwa Dia menganugerahi nabi Ibrahim dengan keturunan yang sholeh, tapi tentunya semua itu tidak terlepas dari pola pendidikan yang diterapkan Nabi Ibrahim kepada anak-anaknya.

Kita bias tarik kesimpulan bahwa bukan pendidikan biasa yang menghasilkan anak luar biasa yang dengan ahlaq yang mulia, keimanan yang memuncak, kesabaran yang tak terbayang, kepasrahan dan terhadap Allah dengan tanpa ada ragu sedikitpun menerima dan melaksanakan perintah Allah dan orang tuanya.

Kemudian sifatnya yang lemah lembuh ia tujukkan saat mendakwahi sang ayah yang ingkar. Walaupun ayahnya tidak mengikuti agama Allah dan ingkar terhadapnya, nabi Ibrahim tetap mendo'akannya dengan tulus ikhlas. Yang demikian agar sang ayah mendapat hidayah dari Allah. Akan tetapi ia tetap ingkar dan memeluk kepercayaan nenek moyangnya.

Selain kepada keluarganya, Nabi Ibrahim juga berdakwah kepada kaumnya dengan cara mengajak mereka berpikir secara logis dan menggunakan akal sehat yang Allah berikan kepada mereka tentang siapa sebenarnya yang patut untuk disembah. Sebagaimana para Nabi lainnya, Nabi Ibrahim diberi 'Fathanah' (kecerdasan) yang luar biasa oleh Allah SWT sehingga beliau mampu mematahkan argumen lawan dalam berdialog.

Salah satu petunjuk tentang kecerdasan beliau adalah saat ia menghancurkan berhala-berhala sesembahan kaumnya, bukan hanya menghancurkannya tapi beliau juga memberi sedikit tipu daya padanya, yaitu dengan tidak menghancurkan berhala yang paling besar. Tujuannya untuk mengajak kaumnya berpikir rasional, bahwa berhala yang mereka sembah itu adalah benda mati. Lalu bagaimana ia dapat dikatakan sebagai tuhan?.

Kisah diatas menunjukkan pemikiran Nabi Ibrahim AS yang lurus, beliau mengingkari penyembahan mereka kepada patung-patung yang tidak bisa apa-apa apalagi memberikan manfaat. Andai ada orang yang ingin menghancurkan patung-patung itu ia tidak akan bisa membela diri, bagaimana bisa benda mati seperti itu mereka sembah, ternyata fanatik mereka kepada nenek moyang mereka sudah membuat mereka buta.

Selain beberapa kualitas di atas, tak ada yang meragukan kualitas keimanan dan keshalihan Nabi Ibrahim. Betapapun berat cobaan yang ia lalui beliau tetap bertawakkal kepada Allah. Bahkan beliau rela dibakar hidup-hidup oleh kaumnya sendriri, tapi Allah selalu bersama orang-orang yang shalih dan Allah menyelamatkan ibrahim dari bara api yang menyala-nyala. Ini merupakan bukti kekuasaan Allah yang tiada seorang pun dapat melakukannya, tapi kaum Nabi Ibrahim tetap saja kukuh dengan kepercayaannya.

Begitu beratnya usaha Nabi Ibrahim dalam menyadarkan kaumnya hingga ia memutuskan untuk hijrah dari negerinya. Dan mengembara bersama Ismail untuk

mendakwahkan agama Allah ditempat lain. Tapi Allah menghibur Ibrahim dengan memberinya seorang anak lagi dari istri beliau sarah, yaitu nabi Ishak. setelah sekian lama tidak kunjung memiliki anak padahal usia keduanya sudah lanjut. Kesabaran yang luarbiasa dalam berdoa untuk menanti untuk mendapatkan keturunan, yang pada akhirnya dikabulkan oleh Allah meskipun ketika lahir Nabi Ismail beliau sudah berumur 86 tahun sedangkan Nabi Ishaq lahir ketika umur beliau 99 tahun.

Mungkin sepanjang hayatpun takkan pernah habis pelajaran yang bisa kita ambil dan teladani dari Ibrahim. Sungguh betapa mulianya seorang lelaki yang dengan kebajikannya dia mendidik istrinya untuk menjadi wanita yang sabar, santun, lembut, dan beriman bertaqwa. Kesabaran tidak akan sampai pada istrinya kecuali dengan pengajaran sabar yang dilakukan suaminya. Kesantunan istri tidak mungkin muncul tanpa penghargaan dan pemuliaan suaminya terhadapnya. Kelembutan istri tidak mungkin hadir dari kekasaran dan kekerasan akan tetapi dia tumbuh dan berkembang dari kasih sayang dan ketulusan suami untuk membimbingnya mengenal Rabbnya dan keimanan takkan hadir dalam diri seorang istri tanpa kesholihan keimanan dan keridhoan suami untuk menyerahkan segala urusannya hanya pada keputusan Alloh swt hingga cara pandangya adalah dari sudut pandang taqwa, kesabatarannya adalah dari sudut pandang tawaqal dan kelemah lembutannya adalah rahmatNya atas mereka berdua

Dari kisah diatas dapat kita ambil beberapa keistimewaan dan keutamaan nabi Ibrahim as di sisi Allah swt hingga nabi Muhammad saw senantiasa diingatkan Alloh





Pada proses itu sangat tampak nyata keikhlasan baik tercermin oleh sang Ayah maupun anak. Terlahirnya Nabi Ismail AS merupakan hasil doa yang dipanjatkan oleh sang Ayah kepada Allah S.W.T sebagaimana dalam Qs. Ash-Shaffaat : 100-101 : *“Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. Maka kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar”*.

Nabi Ibrahim AS yang telah berdoa kepada-Nya berupa anak yang sabar. Kesabaran yang terdapat dalam ayat tersebut merupakan kesabaran yang sudah diakui dan dipersiapkan oleh Allah S.W.T ini kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail AS sehingga berbagai keanugrahan dapat diperolehnya setelah adanya ikhtiar untuk menjalani kesabaran tersebut. Nabi Ismail AS yang telah lulus uji ketika hendak disembelih Ayahnya sehingga Allah S.W.T menggantikannya dengan kambing.

Allah SWT memuji keimanan Ibrahim dalam Qs. An Nahl ayat 120 yang artinya: *“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan).”*

Keimanan Nabi Ibrahim AS yang teguh, dapat di lihat bagaimana ketika beliau dengan tegas untuk tidak ikut serta menyembah patung berhala yang di sanjung-sanjung masyarakat pada kala itu. Beliau berani untuk mempertahankan kebenaran, perbuatan semacam itu layak kita contoh.





ketika bermimpi untuk menyembelih anaknya. Dalam mimpi tersebut, Allah S.W.T, memerintahkan Ibrahim AS untuk menyembelih (mengorbankan) Ismail. Meskipun menghadapi ujian dan tantangan yang berat, Nabi Ibrahim AS tetap menunjukkan sebagai seorang hamba yang menepati janjinya dan selalu menunjukkan sikap terpuji.

Kejujuran Nabi Ibrahim dalam menepati janji tertulis dalam Qs. At-taubah ayat 114: *“Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu”*. Beliau menepati janjinya untuk selalu mendo’akan ayahnya, namun setelah ia mendo’akan dan sang ayah tidak kunjung beriman, beliau pun memutuskan untuk berlepas diri dari sang ayah seperti di jelaskan pada lanjutan ayat di atas.

Perintah Allah S.W.T pada mimpinya tersebut kemudian disampaikan kepada Ismail. Hal ini dijelaskan dalam Qs. Ash Saffat ayat 102 :

*“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakkku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar”*.

Hal yang dilakukan Nabi Ibrahim AS ini merupakan sebuah tindakan untuk penyelamatan amanah yang dibawanya. Apa yang Allah S.W.T wahyukan

































































